

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN
PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK PADA SISWA
KELAS II SDN 02 V KOTO KAMPUNG DALAM
KAB. PADANG PARIAMAN**

Animar¹

Email: E-mail : animar1966@gmail.com
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

ABSTRACT

This research is motivated by the difficulty in understanding mathematics students second grade students of SDN 02 V Koto Kampung Dalam. The purpose of this research is to improve learning outcomes with realistic mathematics education approach. This research is Classroom Action Research (CAR) is implemented in the second semester of the academic year 2013/2014 at SDN 02 V Koto Kampung Dalam. The subjects were students of class V Koto II SDN 02 Kampung In totaling 15 students. This study consisted of 2 cycles, which held three meetings each cycle and the end of each cycle is given a test. The results showed an increase in student learning outcomes with 60% passing grade on the first cycle to 86.67% in the second cycle. From the average learning outcomes 70 at 81.33 in the first cycle to the second cycle. This means that the implementation of learning mathematics through realistic mathematics education approach goes well. Based on the results of this study concluded that through realistic mathematics education approach to improve learning outcomes in mathematics learning in class II SDN 02 V Koto Kampung Dalam. The results of this study are expected to be useful for teachers and readers in order to improve student learning outcomes in the classroom.

Keywords: Learning Outcomes, Realistic Mathematics

Pendahuluan

UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 (Trianto, 2012:3) tercantum bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta adab bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran matematika yang diberikan pada siswa sekolah dasar pada hakikatnya adalah untuk melatih siswa berpikir logis, mampu memecahkan

masalah dalam kehidupan sehari-hari, mengenal hubungan antar pengalaman, mengembangkan kreativitas dan dapat meningkatkan kesadaran berbudaya.

Keberhasilan belajar-mengajar matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hal itu, dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dukungan yang positif dalam belajar.

Sulitnya siswa memahami materi matematika terlihat dari sikap dan perilaku siswa tersebut dalam pembelajaran seperti: lesu dan tidak bersemangat dalam mendengarkan penjelasan guru, mengantuk, mengobrol dengan teman, sering minta izin keluar kelas dan lain-lain.

Rendahnya hasil belajar matematika juga disebabkan guru hanya menggunakan metode ceramah belum memuaskan.

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat siswa tertarik, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang dekat dengan dunia nyata secara bermakna.

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) menurut Hadi (2005:19) adalah pendekatan yang mendorong atau menantang siswa aktif bekerja sebagai titik awal untuk mengembangkan ide dan konsep matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik di kelas II SDN 02 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

Zulkardi (2001:101) mengemukakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal 'real' bagi siswa, menekankan ketrampilan '*process of doing mathematics*', berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri ('*student inventing*') sebagai kebalikan dari '*teacher telling*') dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok".

Freudenthal (dalam Wijaya, 2012:20) menyatakan bahwa matematika tidak ditempatkan sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai

bentuk aktivitas atau proses. Matematika sebaiknya tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk jadi yang siap pakai, melainkan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengkonstruksi konsep matematika.

Menurut Amin (2002:127) lima prinsip mayor dalam proses pendidikan matematika realistik, yaitu “1) Pengkonstruksian dan pengkonkretan (*constructing and concreting*), 2) Level dan model (*levels and model*), 3) Refleksi dan penilaian khusus (*reflection and special assignment*), 4) Interaksi dan konteks sosial (*social context and interaction*), 5) Penstrukturan dan pengkaitan (*structuring and interweaving*)”. Hal ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Pengkonstruksian dan pengkonkretan (*constructing and concreting*). Maksudnya, bahwa belajar matematika merupakan aktivitas konstruktif, dan dimulai dari orientasi konkret terhadap skill yang dipelajari, 2) Level dan model (*levels and models*). Maksudnya level dari aritmatika informal menuju level aritmatika formal, untuk itu siswa perlu diberi jembatan untuk menghindari pemisah antara konkret dan abstrak

dengan alat peraga, model visual, memodelkan situasi, skema, diagram, dan simbol-simbol, 3) Refleksi dan penilaian khusus (*reflection and special assignment*). Refleksi maksudnya memahami proses berfikir seseorang. Sedangkan penilaian khusus maksudnya menilai kemungkinan jawaban siswa yang bervariasi. Misalnya dalam melakukan operasi hitung campuran, penilaiannya terdiri dari banyaknya siswa yang bisa menyelesaikan permasalahan, level skematisasi siswa, kemungkinan kesalahan sistematis, atau penggunaan algoritma dalam menyelesaikan masalah, 4) Interaksi dan konteks sosial (*social context and interaction*). Maksudnya pendidikan matematika pada dasarnya bersifat interaktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk bertukar ide, berbantahan argumen, dan sebagainya. Jadi pengajaran diarahkan pada konteks sosio-kultural, 5) Penstrukturan dan pengkaitan (*structuring and interweaving*). Maksudnya, belajar matematika bukanlah merupakan kumpulan dari pengetahuan dan skill yang terpisah satu sama lain, tetapi merupakan kesatuan yang terstruktur.

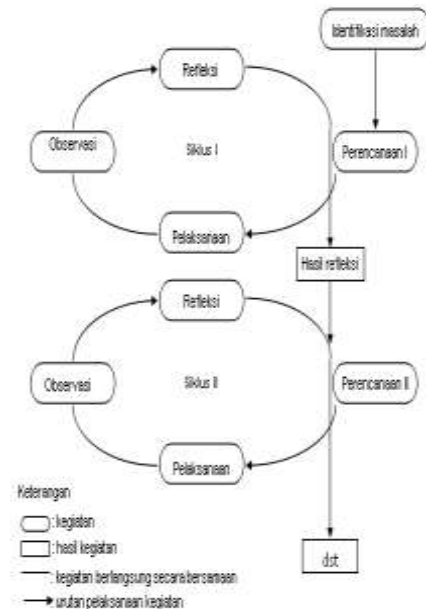
Jadi dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya memberikan masalah diawal pembelajaran kemudian siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah tersebut dengan bimbingan guru sehingga siswa diberi kebebasan untuk membangun sendiri model matematika yang terkait dengan masalah belajar yang dipecahkan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini cocok digunakan karena kajian penelitian ini bersifat reflektif. Menurut Kunandar (2010:46) menyatakan bahwa "penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-pratik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-pratik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik-pratik tersebut dilaksanakan".

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh

Kemmis (dalam Ritawati, 2007: 21) model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



penelitian, kegiatan ini dimulai dengan menentukan waktu yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian. Setelah didapat waktu pelaksanaan penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengkaji Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Di dalam kurikulum itu terdapat standar kompetensi yang merupakan tujuan umum dari pembelajaran yang harus di capai siswa. Kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi. Kegiatan selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimana dalam RPP ini

tergambar secara rinci apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pelaksanaan dimulai dari materi yang telah ditentukan dengan menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan siklus ke II tiga kali pertemuan sesuai dengan RPP.

Dilanjutkan dengan Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, obyektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan secara langsung pada waktu guru melaksanakan pembelajaran.

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti menganalisis tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang dianalisis adalah (a) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (b) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (c) Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase KKM. KKM pada mata pelajaran Matematika adalah 69, dengan target pencapaian sekitar 85 % siswa mampu memperoleh nilai yang mencapai KKM melalui pendekatan pendidikan matematika realistik.

Hasil penelitian pada setiap siklus terdiri dari proses pelaksanaan pendekatan matematika realistik dan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan komponen yang tersedia pada lembar pengamatan dan hasil tes belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir siklus. Pengamatan dilakukan sebanyak $3 \times$ pertemuan, tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran realistik yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan model simbolik, tahap penjelasan dan alasan, dan tahap penutup.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan dan 2 kali tes hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan matematika realistik. Pendekatan pendidikan matematika realistik adalah

pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya dan dimulai dari permasalahan nyata bagi siswa dengan menekankan pada keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, ini merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa banyak mengalami perubahan dalam cara belajarnya. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan observasi kegiatan guru dan tes hasil belajar siswa.

Pembahasan ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilanjutkan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta lembar observasi pengamatan guru didapat persentase rata-rata 78, 333% dan hasil tes hasil belajar siswa didapat persentase ketuntasan hasil belajar adalah 60%. Pada siklus I siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, guru membimbing siswa dalam diskusi, berani tampil mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas masih kurang, selain itu dalam siklus I ini siswa belum bisa mengerjakan latihan dalam bentuk cerita, karena memahami soal yang kurang dan juga kurang lancarnya dalam membaca. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak siswa

yang belum pandai membaca dan peneliti juga tidak membacakan latihan dalam kelas, dan kurangnya pantauan guru terhadap siswa saat melakukan diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus II peneliti lebih meningkatkan lagi dalam memberikan respon positif berupa pujian dan memberikan hadiah atas jawaban yang diberikan sehingga siswa lebih bersemangat, berantusias, dan termotivasi dalam menerima pembelajaran, dan membacakan dulu latihan yang diberikan kepada siswa sebelum siswa menjawabnya serta membimbing siswa dalam mengerjakan soal saat melakukan diskusi kelompok.

Secara umum pelaksanaan dari kedua siklus penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup baik, terlihat dari hasil pengamatan peningkatan hasil belajar secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67%, dan rata-rata nilai siswa juga meningkat 11, 33%. Hal ini menunjukkan pula bahwasanya pendekatan pendidikan matematika realistik sudah mencapai hasil yang diinginkan.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, terjadi karena beberapa faktor:

1. Penggunaan media dan contoh-contoh realistik
Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus II lebih menarik dan bervariasi, contoh-contoh yang diberikan sering dialami siswa, seperti orang tua menyuruh membeli sesuatu, dan lain sebagainya.
2. Pemberian Hadiah dan pujian
Guru memberikan semangat dan dorongan dengan pemberian hadiah.
3. Diskusi Kelompok
Pelaksanaan diskusi kelompok sudah berjalan baik dan sesuai prosedur.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis yang telah dipaparkan pada hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dalam paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN 02 V Koto Kampung Dalam.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan diatas, maka peneliti

mengajukan saran untuk dipertimbangkan yaitu bentuk pembelajaran matematika melalui pendekatan pendidikan matematika realistik layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fauzi. 2002. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik Pokok Bahasan Pembagian Di Kelas V SD". *Makalah*. Surabaya: Komprehensif UNESA.
- .Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip.
- Ritawati Mahyudin, Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : FIP UNP.
- Zulkardi. 2001. Tersedia di <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHO157/cfdad93b.di/doc.pdf>. Diakses pada tanggal 28 April 2013.
- Wijaya, Aryadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.